

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya ditemukan beberapa penelitian yang mengangkat judul tentang pemberdayaan masyarakat. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Oleh karena itu peneliti dalam kajian pustaka ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan bahan referensi, diantaranya yaitu;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Istiyani tahun 2020, yaitu sebuah jurnal yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan desa wisata yang berdasarkan pemberdayaan masyarakat desa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian

Kedua, penelitian jurnal pada tahun 2020, yang dilakukan oleh Anis Widayanti berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (PRUKADES) Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Kebobang Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Kebobang, Program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (PRUKADES) yang mendorong pemberdayaan masyarakat desa telah berhasil menerapkan tahapan perencanaan yang tepat. Perencanaan melibatkan musyawarah untuk menentukan kebutuhan, tujuan, struktur organisasi, dan perekrutan anggota. Pendampingan difokuskan pada produksi dan pelatihan pembuatan pot. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan anggota melalui hasil produksi, sementara tindak lanjut mendorong perkembangan keterampilan dan usaha mandiri masyarakat. Faktor keberhasilan program ini mencakup antusiasme masyarakat, ketersediaan bahan baku, dan dukungan dari pemerintah Desa Kebobang. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya keterampilan masyarakat setempat dan ketidakpastian perubahan cuaca. Dampaknya adalah peningkatan kesejahteraan, terutama bagi ibu-ibu yang sebelumnya memiliki penghasilan terbatas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khilmi Ramdhani tahun 2023, yaitu sebuah skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”** dalam penelitian ini mengkaji bagaimana program desa wisata di Pujon Kidul berhasil memberdayakan masyarakat setempat melalui pengembangan sektor pariwisata. Fokusnya adalah pada peningkatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat melalui partisipasi aktif dalam program tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan memiliki topik penelitian yang sama dengan peneliti tetapi memiliki hasil yang berbeda. Dalam persamaan peneliti diatas dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan hasil penelitian dari ketiga penelitian diatas dengan peneliti yaitu penelitian diatas berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa wisata. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pemberdayaan masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desanya melalui program desa wisata di Desa Cangkring.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan ini berasal dari kata “daya” yang mengacu pada “kekuatan” dan merupakan terjemahan dari kata “empowerment” dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan adalah proses yang melibatkan memberikan kemampuan atau kekuatan kepada kelompok yang kurang berdaya atau belum memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan (Hamid, 2018)

Pemberdayaan adalah sebuah proses dinamis yang bertujuan untuk memberikan kekuatan, kemampuan dan kesempatan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dalam mengendalikan dan menentukan arah kehidupan mereka sendiri.

Hal ini mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, seperti pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi sehingga mereka bisa lebih mandiri dan berdaya saing. Pemberdayaan juga melibatkan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program-program yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada

perubahan struktural yang memungkinkan masyarakat untuk berperan lebih besar dalam menentukan nasib dan masa depan mereka.

Suharto (2005) memberi definisi mengenai pemberdayaan yaitu pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri, proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. (Suaib, 2023)

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* merujuk pada kata "*Power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, konsep dasar dari pemberdayaan berhubungan erat dengan gagasan

tentang kekuasaan, seperti yang diungkapkan oleh Suharto (2009). Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk mengarahkan tindakan orang lain sesuai dengan keinginan pribadi, tanpa memperhatikan keinginan dan minat mereka. Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah kemampuan individu atau kelompok yang rentan dan lemah untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka dapat merasakan kebebasan, bukan hanya kebebasan berbicara, tetapi juga kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit.
- 2) Mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan mendapatkan barang serta jasa yang diperlukan.
- 3) Terlibat dalam proses pembangunan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. (Suharto, 2009)

Pemberdayaan dapat dilihat dari beberapa definisi di atas merupakan proses atau cara untuk membantu masyarakat mengembangkan potensi masyarakat agar dapat kemandiriannya dari potensi-potensi yang ada secara berkelanjutan dan dapat merubah kehidupan masyarakat lebih baik.

2. Pengertian Masyarakat

Menurut Selo Sumarjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Manusia hidup beriringan dengan kebudayaan, dan dengan berkelompok, manusia berhasil membentuk satuan sosial-budaya yang kemudian mendapat sebutan masyarakat.

Oleh karena itu masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu daerah atau lingkungan, saling berinteraksi dan nilai-nilai, norma, keyakinan, serta praktik sosial yang membentuk kebudayaan mereka. Manusia, sebagai makhluk sosial, bergantung tidak hanya pada interaksi fisik dan psikologis tetapi juga pada kebudayaan yang mereka ciptakan dan wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan hidup berkelompok, manusia mampu membentuk struktur sosial dan budaya yang rumit, mengatur hubungan sosial, membagi peran dan tanggung jawab, serta menciptakan institusi-institusi yang mengatur kehidupan mereka secara bersama-sama. Masyarakat sebagai unit sosial-budaya ini tidak hanya mencerminkan keberagaman individu yang berkontribusi dalam proses ini tetapi juga menghasilkan identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Selain itu menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Mereka saling berhubungan dan membentuk pola-

pola hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat juga mencakup berbagai aspek kehidupan bersama seperti aturan perilaku, nilai-nilai yang dihormati, lembaga sosial yang mengatur interaksi, dan corak budaya seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, dan teknologi yang diajarkan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial selalu berupaya mencapai kebutuhan dasarnya semaksimal mungkin melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai sebuah sistem, masyarakat menggambarkan sekelompok individu yang bekerja sama, saling melindungi kepentingan bersama, dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang terus berinteraksi dengan sistem yang lebih luas. Oleh karena itu masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang terlibat dalam interaksi sosial, berbagai budaya, wilayah, dan identitas yang serupa (Budimansyah, 2017)

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tempat, saling berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial berdasarkan kesamaan budaya, identitas, lokasi geografis, serta warisan tradisional. Ini menciptakan ikatan yang menyatukan mereka dalam suatu sistem sosial.

3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan mendorong nilai-nilai pada masyarakat

untuk paradigma baru dalam pembangunan menitikberatkan pada masyarakat, bersifat partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan (Chamber, 1995). Pemberdayaan masyarakat adalah proses dimana upaya dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kelompok masyarakat dengan cara memperluas pengetahuan, memperbaiki sikap, mengembangkan keterampilan, merubah perilaku, meningkatkan kapasitas, serta menumbuhkan kesadaran. Tujuannya adalah untuk memberdayakan dan meningkatkan kemandirian masyarakat, khususnya dalam mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses yang melibatkan masyarakat secara penuh dalam pembangunan, dimana masyarakat menjadi actor utama dalam proses tersebut. Pemberdayaan ini melibatkan pengembangan potensi lokal, termasuk sumberdaya alam dan manusia, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukmana, 2021).

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan masyarakat menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya mencapai kompetensi dan kemandirian dalam masyarakat, bangsa, dan negara

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memberikan penguatan pada kelompok masyarakat rentan, terutama yang tidak memiliki akses dan berada dalam kondisi tidak berdaya, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam mengelola serta memperbaiki kondisi hidup mereka. Melalui proses ini, pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memampukan dan memandirikan mereka secara berkelanjutan, terutama dalam mengatasi tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakberdayaan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (Suharto, 2010).

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

CO (Community Organizing) dan CD (Community Development) adalah metode dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada intervensi di tingkat komunitas, atau praktik makro. Berknaan dengan praktik makro (macro practice) pekerjaan sosial, Netting, dkk. (2017) menyatakan bahwa praktik makro sebagai intervensi yang dipandu secara profesional yang dirancang untuk membawa perubahan di arena organisasi, komunitas, dan/atau kebijakan. Menurut Kamus Pekerjaan Sosial, pengorganisasian komunitas (CO) adalah proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan profesional lainnya untuk membantu individu, kelompok, atau

komunitas dengan kepentingan bersama dalam wilayah geografis tertentu. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan mencapai kesejahteraan sosial melalui upaya yang terencana dan kolaboratif.

Community Development (CD), atau pengembangan komunitas, adalah proses yang melibatkan para profesional dan penduduk lokal dalam inisiatif untuk mencapai dan mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan sosial dan sumber daya kesejahteraan sosial melalui komunitas itu sendiri atau melalui bidang tertentu. Inisiatif ini dilakukan oleh warga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara mandiri dan berkelanjutan.

C. Desa wisata

1. Pengertian Desa

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam negara kesatuan sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa adalah suatu wilayah yang menjadi tempat tinggal bagi komunitas masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang telah terjalin dalam jangka waktu yang lama, dengan batasan wilayah yang disebut kewenangannya. Dalam desa tersebut,

terdapat peraturan-peraturan yang diatur untuk menjaga ketertiban dan kepentingan bersama masyarakat, berdasarkan hak-hak yang dimiliki masyarakat.

2. Pengertian Desa Wisata

Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku.

Desa wisata mencakup area tertentu yang melibatkan berbagai aspek kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, dan potensi alam. Semua elemen dikelola dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat .

3. Tujuan Desa Wisata

Tujuan utama dari desa wisata adalah mengembangkan potensi desa sebagai destinasi wisata yang berbasis masyarakat dengan tetap menjaga kearifan lokal dan kelestarian lingkungan. Berikut beberapa tujuan spesifik dari desa wisata:

- a. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
 - Memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata, seperti penginapan , kuliner, transportasi, dan kerajinan tangan.

- Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan objek wisata dan layanan bagi wisatawan.
- b. Melestarikan Budaya dan Tradisi Lokal
- Mempertahankan dan mempromosikan seni, budaya, adat istiadat, serta kearifan lokal kepada wisatawan.
 - Mendorong masyarakat untuk tetap menjaga warisan budaya mereka dengan menjadikannya daya tarik wisata.
- c. Menciptakan Lapangan Kerja Baru
- Membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal dalam berbagai sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola fasilitas wisata, hingga pelaku ekonomi kreatif.
 - Mengurangi tingkat urbanisasi dengan menyediakan pekerjaan di desa sendiri.
- d. Meningkatkan Kesadaran Akan Kelestarian Lingkungan
- Mengembangkan konsep ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
 - Mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan, keindahan alam, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.
- e. Memperkenalkan dan Memajukan Potensi Desa
- Memperkenalkan keunikan desa kepada wisatawan, baik dari sisi alam, budaya, maupun kuliner khas.
 - Meningkatkan daya tarik desa agar dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- f. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
- Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan wisata, pelayanan tamu, pemasaran digital, hingga pengelolaan keuangan.

- Meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk atau jasa yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata.

Menurut Zakaria (2014) desa wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata (Imaddudin, 2020)

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memahami desa wisata sebagai pengembangan desa yang memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang usaha yang dikelola oleh masyarakat setempat. Proses ini melibatkan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan sosial.